

BAB II

NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH KABUPATEN AGAM

2.1 Nagari Canduang Koto Laweh

Canduang Koto Laweh adalah salah satu dari tiga nagari yang ada di kecamatan Candung. Urutan Pembentukan Nagari di Minangkabau yaitu diawali dari Taratak > Dusun > koto (jorong)> Nagari. Sistem wilayah adat di Nagari dibagi dua, yaitu Bacanduang dan bakotolaweh, Bacanduang ada lima kelompok suku (indu) dan bakotolaweh ada tujuh kelompok suku (indu).

Bacanduang : 1.jambak limo buah gadang yang diketuai oleh lima datuak masing masing suku, datuak mijo basa(jambak batu balantai),datuak mijo basa (jambak tigo suku),datuak panduko sati(jambak tigo suku),datuak junjuangan(jambak tigo suku), datuak rangkayo basa/itam (sikumbang balai panjang). 2. Sikumbang tengah diketuai oleh datuak ambasa. 3.sikumbang koto kubang / tanjuang diketuai oleh datuak rangkayo gadang. 4. Sikumbang koto ambalau/pili diketuai oleh datuak sati. 5. Tigo saniniak

Bakoto laweh : 1. Koto batino diketui oleh datuak rajo api dan datuak basa. 2. Koto jantan. 3. Guci ateh guci bawah .4. guci tengah diketuai oleh datuak bandar. 5. Jambak ujuang balai diketuai oleh datuak panduko majolelo. 6. Caniago limo rumah. 7. Caniago salayan yang diketuai oleh datuak mangkuto basa.

Tujuh jabatan Datuak merupakan pemimpin tertinggi diantara lima indu dari canduang dan tujuh indu dari koto laweh yaitu 1. datuak ambasa. 2. Datuak rangkayo gadang. 3. Datuak sati. 4. Datuak rajo api. 5. Datuak bandar. 6. Datuak panduko majolelo. 7. Datuak mangkuto basa.

Sistim wilayah secara pemerintahan di nagari Canduang Koto Laweh dibagi sebelas Jorong, sebelas jorong ini dikelompokkan menjadi empat wilayah hukum kelompok yang diwadahi oleh satu sidang dimana satu sidang mempuai kedaulatan sendiri : 1. Sidang sabuah balai beranggotakan wilayah jorong lubuak aua, jorong batu balantai, jorong gantiang koto tuo, dipimpin oleh perwakilan tuanku, a, tuanku batu balantai, b, tuanku lubuak aua, c, tuanku gantiang, d, tuanku koto tuo. 2. Sidang anam kampuang beranggotakan wilayah jorong tigo kampuang dan jorong tigo suku, khusus sidang anam kampuang terbagi dua, yaitu sidang kayu baganti dan sidang panji dimana masing masing sidang diwakili oleh tuanku masing masing suku yang ada pada wilayah tersebut. 3. Sidang kapalo baringin beranggotakan wilayah jorong duo baleh kampuang dan jorong canduang gugak katiak. 4. Sidang Bingkudu beranggotakan wilayah jorong Bingkudu, jorong labuang, jorong puti ramuh, dan jorong saratuh janjang.

Urutan terbentuk nya sidang adalah berawal dari Individu > keluarga > taratak > dusun > umpuak > kelompok umpuak > jorong > Sidang.

2.2 Profil Tanah Ulayat di Nagari Canduang Koto Laweh

Nagari Canduang Koto Laweh merupakan satu bagian dari tiga nagari di dalam Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Kecamatan Canduang terdiri dari 3 kenagarian yaitu: Canduang Koto Laweh, Lasi, dan Bukik Batabuah. Nagari Canduang Koto Laweh ini memiliki luas 14,43 km² yang terdiri dari 11 jorong yaitu : Jorong III Suku, Jorong III Kampuang, Jorong Batu Balantai, Jorong Lubuak Pauah, Jorong Gantiang Koto Tuo, Jorong Bingkudu, Jorong 100 Janjang, Jorong Puti Ramuih, Jorong Labuang, Jorong XII Kampuang, Jorong Canduang Guguak Katiak dan memiliki jumlah penduduk 9.024 orang dengan rata-rata penduduk per jorong 389 orang (BPS, 2016). Batas Nagari Canduang Koto Laweh terletak pada sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Lambah, Selatan berbatasan dengan Nagari Tanjung Alam, Barat berbatasan dengan Nagari Lasi, dan Timur berbatasan dengan Nagari Koto Tinggi. Nagari Canduang Koto Laweh berada di kaki Gunung Marapi dengan daerah yang berombak dan berbukit sampai dengan lereng yang terjal. Nagari Canduang Koto Laweh berada pada ketinggian antara 932 hingga 1800 m diatas permukaan laut. Temperatur udara di Kecamatan Canduang adalah antara 20,45°C hingga 15,32°C. Menurut BMKG Sicincin (2008-2017) Curah hujan Nagari Canduang Koto Laweh ini adalah berkisar antara 1740 hingga 3371 mm/tahun dengan rata-rata rentang 10 tahun adalah 2468 mm/tahun. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Nagari Canduang Koto Laweh ini bergerak disektor pertanian. Usaha pertanian yang dilaksanakan seperti

menanam tanaman hortikultura, padi sawah, kebun campuran dan kebun rakyat.

2.3 Pemerintahan Nagari

Perubahan Konteks dan Kondisi pada tahap awal penyatuan kembali dan transisi menuju struktur pemerintahan desa yang baru pada sebagian besar nagari diselesaikan pada 2002, dan pemerintahan nagari mulai bekerja dalam kerangka kelembagaan yang baru. Tahap ini akan menunjukkan sejauh mana skala yang berhasil dicapai dalam otonomi nagari, seberapa besar otoritas pemerintahan yang dapat dipindahkan, seberapa jauh ruang lingkup pendanaan operasional, serta bagaimana dampak peningkatan adat terhadap pemerintahan nagari. Secara umum, tahap ini juga menghubungkan bagaimana hubungan adat, Negara dan Islam dalam pembentukan nagari.

Kepemimpinan nagari harus mengutamakan sejumlah permasalahan yang ada. Sebagai cara yang penting untuk melaksanakan kegiatan struktur pemerintahan, maka Peraturan Nagari (Pernag) harus disusun dan dijalankan. Masalah yang paling utama adalah menjaga sumber daya agar pemerintahan nagari dapat melaksanakan kegiatannya dan dapat membangun nagari. Nagari harus mendapatkan dana dari pemerintahan kabupaten, dari pengumpulan pajak dan tariff, dan harus mendapatkan control atas sumber daya, serta harus membangun potensi ekonomi. Ketika banyak energi, waktu dan perdebatan telah habis dalam pemilihan, maka peraturan pemerintah nagari sehari-hari adalah masalah yang lain. Tak

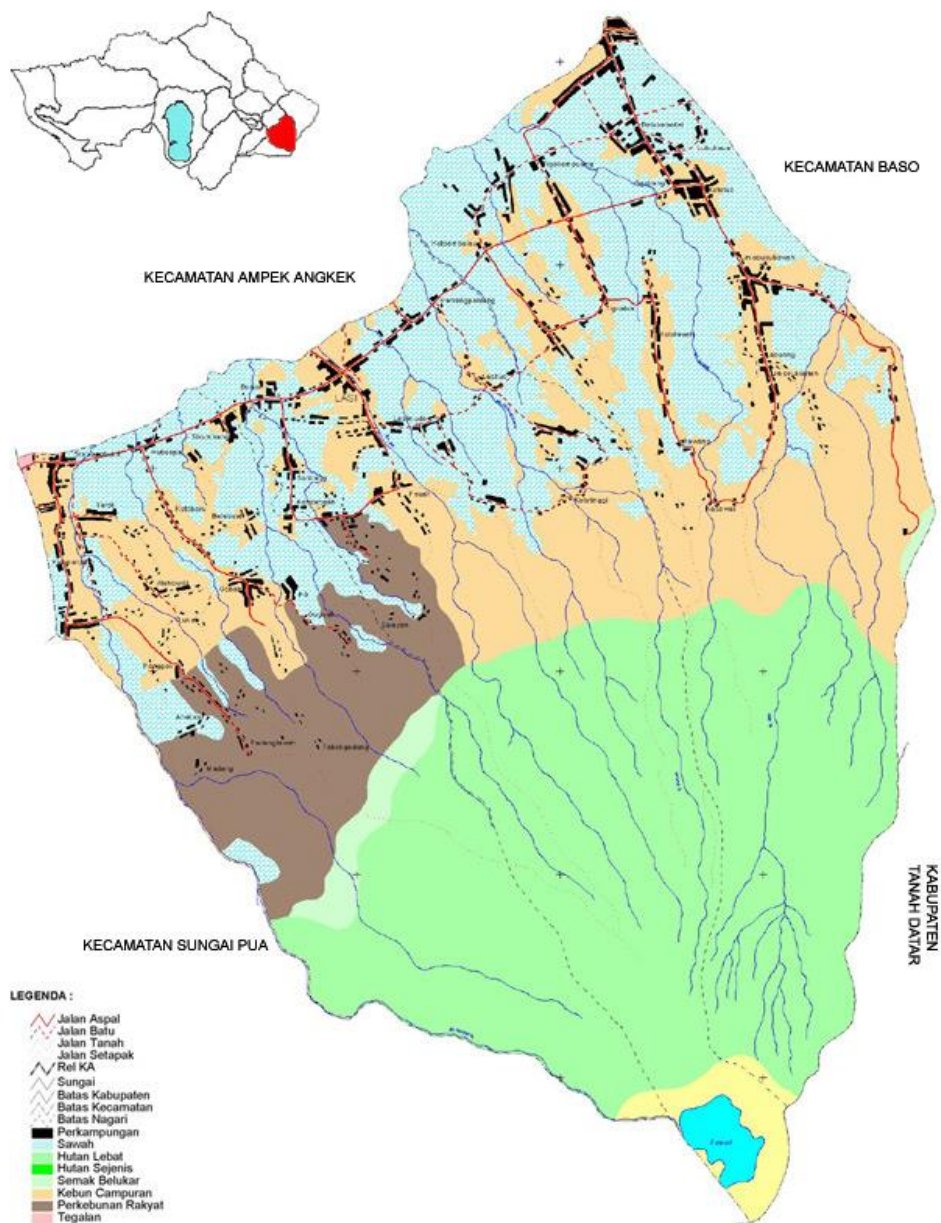
seorang pun dianggap berpengalaman dalam menjalankan roda pemerintahan nagari menurut peraturan yang baru tersebut. Ketika masih berada di bawah pemerintahan Soeharto, desa mengikuti perintah dari atas. Untuk mendapatkan aliran dana dari berbagai program nasional dan provinsi

Bupati Andri Warman mengklarifikasi bahwa nagari memiliki kebebasan untuk memutuskan seberapa besar jumlah dana alokasi umum yang akan dibelanjakan untuk kegiatan rutin dan pembangunan. Ia juga menjelaskan bahwa kabupaten tidak dapat turun tangan dalam menangani permasalahan pajak dan pendapatan dari sumber daya, karena hal tersebut merupakan kewenangan pemerintah nasional. 'kita semua memiliki permasalahan dalam lahan dan lahan hutan', ujarnya, 'seharusnya, sudah sejak dahulu penguasa memberikan desentralisasi dan mendelegasikannya pada kita, namun pemerintah pusat tidak menginginkan kebebasan kita.

Banyak kegiatan pengarahan dan pemantauan sangat membantu nagari dalam menjalankan tugas, namun kegiatan ini juga dilihat sebagai tanda bahwa kabupaten tidak sepenuhnya memindahkan otonomi pemerintahan dan finansial sepenuhnya ke nagari. Sebaliknya, pertemuan juga menunjukkan pentingnya nagari yang telah berfungsi dengan baik bagi pemerintahan kabupaten.

Sebagaimana diuraikan diatas, tanah ulayat tempat masyarakat hidup memiliki potensi konflik yang tinggi. Hal ini karena ciri-ciri yang melekat padanya dan cara pandang pihak-pihak yang berkepentingan yang

berbeda. Ciri-ciri dimaksud diantaranya bahwa tanah ulayat itu bersifat intangible, eksternal negative, jangka panjang dan masih kuatnya anggapan bahwa nagari itu merupakan wilayah adat.



Gambar 2.1 Peta Canduan

